

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA, PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini akan membahas berbagai definisi yang relevan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA), beserta uraian mengenai masing-masing variabel.

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dalam mengukur tingkat kesehatan dan stabilitas keuangan suatu bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memegang peranan yang penting sebagai bantalan utama untuk menyerap risiko kerugian yang mungkin timbul dari berbagai aktivitas usaha. Rasio kecukupan modal ini tidak hanya mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aktiva produktifnya, tetapi juga menjadi tolok ukur penting bagi kepercayaan pemangku kepentingan serta kepatuhan terhadap regulasi dari pengawas.

2.1.1.1 Konsep dan Definisi

Perbankan adalah industri yang beroperasi dengan *leverage* tinggi, artinya mayoritas dana yang dikelola adalah dana milik pihak ketiga (masyarakat), bukan milik pemilik bank. Oleh karena itu, diperlukan jaminan bahwa bank mampu menanggung risiko jika terjadi kerugian. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator solvabilitas utama yang merepresentasikan kapasitas

permodalan bank dalam meng-cover eksposur risiko (kredit, pasar, dan operasional) guna menjamin keberlangsungan usaha (*going concern*) dan perlindungan dana nasabah (Irene et al., 2025).

Perkembangan CAR secara konseptual, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya dipandang sebagai alat ukur statis, melainkan sebuah konsep yang terus berevolusi seiring dinamika risiko perbankan global. Konsep kecukupan modal ini berakar pada standar internasional yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS) melalui *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) (Suryanto & Rasmini, 2025).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran modal yang dimiliki bank yang digunakan untuk menangani kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR, menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian atas aktivitas operasionalnya (Usman et al., 2019).

Dalam literatur keuangan perbankan, CAR didefinisikan secara beragam namun memiliki esensi konvergen mengenai fungsi solvabilitas. Berikut adalah beberapa definisi CAR:

- a) Kasmir (2014:46) CAR adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.
- b) Dendawijaya (2009) CAR merupakan rasio kinerja yang merefleksikan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional.

- c) Rivai & Basir (2013), indikator kecukupan modal yang berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) terhadap risiko kerugian. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin tinggi kapasitas bank dalam mengabsorpsi risiko dari aset produktif.
- d) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2016: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau CAR didefinisikan sebagai penyediaan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh bank sesuai dengan profil risiko yang dimilikinya.

Merujuk pada uraian dan pandangan para ahli di atas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada hakikatnya dapat didefinisikan sebagai rasio fundamental yang mengindikasikan tingkat kecukupan modal penyangga (*buffer capital*) suatu entitas perbankan. Rasio ini secara komprehensif merepresentasikan kapasitas bank dalam memitigasi serta mengabsorpsi berbagai potensi risiko kerugian yang terakumulasi dari aktiva berisiko, sehingga stabilitas, solvabilitas, serta keamanan dana deposan tetap terjaga secara berkelanjutan.

2.1.1.2 Indikator Pengukuran

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, formula standar untuk menghitung CAR adalah:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dihitung dengan membandingkan total modal bank terhadap total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lainnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 2/SEOJK.03/2025 tentang kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum bagi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) menetapkan bahwa BPR wajib menetapkan modal minimum (KPM) yang harus dipenuhi bank paling rendah sebesar 12% dari ATMR (Septiana et al., 2024).

Modal bank merupakan komponen utama dalam perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta teori perbankan, modal bank terdiri dari dua komponen utama, yaitu Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal Inti merupakan modal yang disetor dan labanya diperoleh dari setelah perhitungan pajak. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal yang terdiri atas cadangan yang terbentuk tetapi tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi (Yunisari & Triyonowati, 2021).

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap bank tidak hanya dituntut untuk menghasilkan pendapatan yang optimal, tetapi juga harus mampu mengendalikan beban biaya secara efisien. Tingkat efisiensi kinerja operasional

tersebut dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2.1.2.1 Konsep dan Definisi

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Konsep BOPO berakar pada teori efisiensi perbankan, di mana keberhasilan suatu bank tidak hanya diukur dari kemampuannya menghasilkan laba kotor, melainkan dari sejauh mana bank mampu menekan biaya dalam aktivitas rutinnya. (Jusuf et al., 2021).

Berikut Pengertian BOPO Menurut para ahli:

- a. (Hasibuan, 2016) mengemukakan bahwa BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen bank dalam menjalankan usahanya, di mana bank yang efisien adalah bank yang mampu meminimalkan biaya operasional namun tetap mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada nasabah.
- b. (Siamat, 2005) menekankan bahwa rasio ini merupakan refleksi dari kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional pendapatan operasional; semakin tinggi rasio BOPO, maka semakin rendah kemampuan bank dalam menanggung biaya operasionalnya.
- c. (Dendawijaya, 2015).menjelaskan bahwa BOPO adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan total beban biaya yang harus dikeluarkan oleh bank dengan total pendapatan yang berhasil diperoleh. Indikator ini sangat penting untuk menilai seberapa baik manajemen mengendalikan pengeluaran rutinnya. Semakin rendah persentase BOPO, maka semakin efisien kinerja bank tersebut, yang pada akhirnya akan memperbesar peluang bank untuk mencetak laba yang optimal. Sebaliknya, BOPO yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya pemborosan yang dapat mengancam kesehatan keuangan bank.

2.1.2.2 Indikator Pengukuran

Pengukuran BOPO mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dimensi dari variabel ini terbentuk dari dua komponen laporan laba rugi, yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional.

Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, formula perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO: } \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam mempertahankan dan menjalankan operasional bisnis, seperti gaji karyawan, biaya administrasi, biaya pemasaran, serta biaya perawatan aset. Dalam lembaga keuangan, biaya operasional juga mencakup biaya pengelolaan dana, penyisihan kerugian aset, dan biaya pelayanan nasabah (Oktavia et al., 2025).

Pendapatan operasional merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Pada sektor perbankan pendapatan operasional mencakup pendapatan bunga serta pendapatan lain yang berasal dari jasa keuangan (Kasmir, 2023). Pendapatan operasional menjadi komponen utama dalam menghitung efisiensi karena menunjukkan hasil dari kegiatan operasional bank.

Biaya dan pendapatan mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank, Hasibuan (2022). Standar yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) untuk rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah 89% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011). Semakin rendah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin efektif beban operasional yang harus ditanggung bank.

2.1.3 *Non-Performing Loan (NPL)*

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi sebuah bank. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak pernah lepas dari risiko terjadinya kredit bermasalah atau gagal bayar yang dapat mengganggu perputaran dana bank. Untuk menakar sejauh mana kualitas kredit dan besaran risiko yang ditanggung tersebut, digunakanlah indikator *Non-Performing Loan* (NPL).

2.1.3.1 Konsep dan Definisi

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah (NPL) terjadi saat debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya (Yam, 2023 : 5). NPL merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset bank, karena semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank, hal itu dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank (Safitra & Kusno, 2023). *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menunjukkan tingginya risiko kredit bermasalah yang dapat menurunkan kinerja keuangan bank, karena bank harus menanggung beban pencadanan yang lebih besar sehingga laba menurun (Kusuma & Dharma, 2025).

Konsep NPL telah berkembang dari sekedar masalah akuntansi (pencatatan kerugian) menjadi indikator vital stabilitas sistem keuangan. Awalnya, NPL hanya dipandang sebagai "piutang tak tertagih" yang mengurangi laba operasional bank secara langsung. Konsep ini berkembang menjadi instrumen *Early Warning System*. NPL yang tinggi tidak hanya mengurangi laba, tetapi juga menggerus modal (*Capital Adequacy Ratio*) karena bank wajib membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Saat ini, NPL dipandang sebagai cerminan interaksi antara perilaku pengambilan risiko bank (*risk-taking behavior*) dengan siklus ekonomi makro. NPL yang tinggi secara agregat dapat memicu krisis perbankan sistemik (Setiawan & Zulbetti, 2024).

Definisi menurut para ahli:

- a. Kasmir (2018) mendefinisikan NPL sebagai kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur, yaitu unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan. Artinya, debitur memiliki kemauan membayar tetapi tidak memiliki kemampuan, atau sebaliknya, memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan.
- b. Dendawijaya (2015) menyatakan bahwa masalah kredit adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.
- c. (Ismail, 2010) menjelaskan bahwa NPL mencerminkan risiko kredit; semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Hal ini menunjukkan adanya ketidakefektifan bank dalam menagih kembali pinjaman yang disalurkan.

Berdasarkan penjabaran teoretis dari berbagai sumber di atas, *Non Performing Loan* (NPL) pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai rasio yang mengukur tingkat risiko gagal bayar atau kredit bermasalah pada suatu bank. Rasio ini menghitung seberapa besar porsi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total keseluruhan kredit yang telah disalurkan kepada debitur. NPL menjadi tolak ukur utama dalam menilai kualitas aset dan kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan.

2.1.3.2 Indikator Pengukuran

Pengukuran NPL di Indonesia didasarkan pada regulasi ketat mengenai Kualitas Aset Produktif. Dasar hukum yang digunakan saat ini mengacu pada

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Rumus pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah terjadi ketika debitur tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur sesuai kesepakatan sebelumnya. Pada dasarnya, status NPL mengacu pada apakah peminjam membayar utangnya tepat waktu, termasuk bunga dan jumlah pinjaman pokok (Yam Jim Hoy, 2023:5).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, batas maksimum rasio NPL yang dianggap sehat untuk Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah 5% apabila melebihi dari 5% akan mempengaruhi tingkat risiko kredit yang tinggi. Tingkat NPL yang buruk dapat mengganggu likuiditas dan stabilitas operasional bank bahkan berisiko menyebabkan kerugian besar secara sistemik jika tidak diatasi dengan baik.

2.1.4 Return On Assets (ROA)

Sebagai sebuah lembaga bisnis, tujuan utama berdirinya sebuah bank tentu saja untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mencapai laba tersebut, manajemen bank harus pintar dalam mengelola seluruh aset atau harta yang dimilikinya. Kemampuan bank dalam mencetak laba dari total aset inilah yang secara jelas diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

2.1.4.1 Konsep dan Definisi

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) menempati posisi sentral dalam analisis ini karena rasionya mampu menggambarkan efisiensi operasional perusahaan secara menyeluruh. Secara umum, ROA adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset, yang mengindikasikan seberapa efisien perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi keuntungan.

Konsep ROA berkembang dari kebutuhan untuk tidak hanya melihat besaran laba (nominal), tetapi juga kualitas laba tersebut relatif terhadap sumber daya yang digunakan. Berikut adalah pengertian *Return on Assets* (ROA) menurut para ahli:

- a. Kasmir (2019), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.
- b. Fahmi (2017), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.
- c. Hery (2018), *Return on Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

Melalui berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan manajemen bank dalam mencetak laba bersih. Rasio ini tidak hanya melihat seberapa besar keuntungan yang didapat, melainkan mengukur seberapa produktif bank tersebut memanfaatkan seluruh aset atau kekayaan yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan operasional. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai, hal ini membuktikan bahwa manajemen bank telah bekerja secara maksimal dan efisien dalam mengelola asetnya, sehingga kinerja keuangan entitas tersebut dapat dikatakan baik.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) PJOK No. 3/PJOK.03/2022 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dan BPRS, rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam aspek rentabilitas. Regulasi tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA), semakin baik kemampuan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dalam mengelola asetnya secara produktif.

2.1.4.2 Indikator Pengukuran

Indikator pengukuran variabel ROA merujuk pada formula yang ditetapkan dalam literatur manajemen keuangan.

Rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba Bersih merupakan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu setelah dikurangi semua biaya, termasuk bunga dan pajak. Angka ini dapat dilihat pada bagian paling bawah Laporan Laba Rugi (*Income Statement*). Total Aset (*Total Assets*) merupakan jumlah keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional, baik berupa aset lancar maupun aset tetap (Fahmi, 2017:23).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Harifda, Bambang Satriawan, & Nolla Puspita Dewi (2024) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Return On Assets</i> dengan <i>Capital Adeuacy Ratio</i> sebagai variabel moderating pada Bank Pengkreditan Rakyat	Sama-sama meneliti profitabilitas bank yang diukur dengan ROA serta menggunakan variabel CAR, BOPO dan NPL. Objek penelitian sama sama pada sektor BPR.	Penelitian ini menggunakan CAR sebagai variabel moderas, sedangkan penelitian penulis menggunakan CAR sebagai variabel independen. Objek dan periode penelitian berbeda	NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.	Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(12), 8579–8597. DOI: 10.47467/alkharaj.v6i12.4801

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Christianita, Pramesti & Mujiyono (2024) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return On Assets</i> pada BPR Syariah	Menggunakan ROA sebagai variabel dependen serta CAR, NPL, dan BOPO sebagai variabel independen. Sama-sama meneliti sektor BPR.	Objek penelitian pada BPR Syariah dan menambahkan variabel <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	CAR, NPF, BOPO dan FDR, berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATERAN), 9(1), 20-27.
3.	Tarjono, dkk (2025) Pengaruh Dan Terhadap Pada Perbarindo Cirebon	Variabel independen yaitu CAR, ROA pada BPR.	Tidak menggunakan variabel BOPO serta objek penelitian dan periode pengamatan	Rasio CAR berpengaruh positif, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di daerah Cirebon	Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2, 2025 http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur E-ISSN: 2776-2483, P-ISSN: 2723-1941
4.	Samto, Somiati, & Susetyo (2024) Pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap Profitabilitas Pada BPR BKK Bank Kota Tegal	Meneliti Variabel NPL CAR, serta BOPO terhadap Profitabilitas	Objek penelitian dan periode penelitian	NPL, CAR dan BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur melalui ROA	E-logis : Jurnal Ekonomi Logistik Volume 6 Nomor 2 Oktober 2024 e-ISSN: 2686-5882; p-ISSN: XXXX-XXX, Hal 136-150 DOI: https://doi.org/10.70375/e-logis.v7i2.111
5.	Supeno & Aminudin (2023) Pengaruh BOPO dan NPL	Penggunaan BOPO dan NPL sebagai variabel	Tidak menggunakan variabel CAR	BOPO dan penurunan NPL memberikan	Equilibrium Volume 12. No. 1. Tahun

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap ROA pada BPR	independen serta ROA sebagai indikator profitabilitas.		kontribusi positif terhadap peningkatan ROA.	2023 eISSN 2684-9313 Hal 79-91 pISSN 2088-7485
6.	Zeuspita & Yadnya (2019) Pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA	Mengkaji pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA	Tidak menggunakan variabel BOPO	CAR berpengaruh positif, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 12, 2019 : 7411-7430 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMANUD.2019.v08.i12.p25
7.	Safitri dkk. (2025) Pengaruh Rasio CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA bank HIMBARA 2017-2024	Variabel CAR, NPL dan BOPO terhadap ROA	Objek Penelitian dan periode penelitian	CAR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA	Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, Vol. 15 No. 2, Desember 2025
8.	Alfianti, Retno Nur (2024) Pengaruh NPL, BOPO, NIM dan DER terhadap ROA pada Bank KB Bukopin	Meneliti variabel CAR, NPL dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA)	Menambahkan variabel NIM dan DER, Objek dan periode penelitian berbeda	Rasio NPL, BOPO, memiliki pengaruh terhadap rasio ROA.	JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891 Volume 10 (1) Februari Tahun 2024, Hal 445-453.
9.	Kusuma, P. S. A. J. & Dharma, I. G. R. P. (2025) – Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap	Sama-sama meneliti pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas bank (ROA).	menggunakan periode 2020–2022 dan menambahkan variabel LDR, sedangkan	CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.	JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 9 No. 1, 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Profitabilitas Bank (ROA)		penelitian saat ini menggunakan periode dan variabel yang berbeda.		
10.	Bebe, M. V. & Haryanto, S. (2023) Profitabilitas: Risiko dan Intermediasi pada Bank Umum	menganalisis pengaruh NPL dan BOPO terhadap profitabilitas bank yang diprosikan dengan ROA.	Penelitian terdahulu menambahkan variabel LDR dan menggunakan objek bank BUMN periode 2012–2020, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel LDR dan objek penelitian berbeda.	BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.	Economics, Management and Banking Studies, Vol. 1, No. 1, November 2023, pages 29 - 34
11.	Wardana Putri Rachma (2023) Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Perekonomian Rakyat Kota Bandung Periode 2020 – 2023)	Variabel NPL. Dan Objek BPR	Periode Pengamatan dan lokasi BPR berbeda	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.	ABINAWA Junal Akuntansi dan Keuangan
12.	Suwandi, Jordi (2017) Pengaruh CAR,NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada	Variabel dependen yaitu NPL dan CAR, dan Variabel Independen yaitu ROA	Objek penelitian yaitu perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan	Variabel ketiga yang diteliti, NPL, dan CAR berpengaruh terhadap ROA	eCo-Buss: Economics and Business Vol.8, No.1, Agustus 2025 Available online at: https://jurnal.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			objek penelitian penulis yaitu BPR konvesional.		kdi.or.id/index.php/eb
13.	Anggraeni, devi & Citarayani, Irma (2022) Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Dan Ldr Terhadap Roa Di Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020	Sama-sama meneliti CAR, BOPO terhadap ROA.	Objek bank umum konvensional	BOPO berpengaruh negatif dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN: 2723 - 6609 e-ISSN :2745-5254 Vol. 3, No.1 Januari 2022.
14.	Sofyan Mohammad (2019) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur	Variabel CAR, BOPO dan NPL dan objek penelitian yaitu sama-sama meneliti BPR.	Menambahkan Variabel LDR dan periode penelitian berbeda	CAR, BOPO, dan NPL berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Vol 3, (1), 2019, 63-76 e-2579-9401, p-2579-9312
15.	Stin, Petronila (2025) Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA pada PT BPR Artha Sukma	Menggunakan Variabel dependen NPL dan BOPO dan Variabel Independen ROA	Objek dan periode penelitian berbeda serta tidak menambah variabel CAR.	NPL dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA	Economics And Business Management Journal (EBMJ) Juni 2025 Vol. 4 No. 2 E-ISSN : 2828-0288 DOI: -

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Adha S Izzati, Reviandani Wasti (2024) Pengaruh NPL, BOPO, CAR terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2018-2022	Sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu CAR, BOPO dan NPL	Objek penelitian dan periode penelitian berbeda	CAR berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi 3025-1192 (2024), 2 (3): 333-334
17.	Annisa, Y.E., Ernitawati, H.K & Wulandari, H. (2022) Analisis (CAR), (LDR), (BOPO) (NPL) Terhadap (ROA) (Studi Empiris pada BPR Nusamba Se-Pulau Jawa Periode 2019-2021)	Meneliti Variabel dependen CAR, BOPO, NPL terhadap Variabel Independen ROA. Sama-sama meneliti BPR.	Periode Penelitian dan Variabel dependen lainnya yaitu LDR	Variabel (CAR), (LDR), (BOPO), dan (NPL) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) BPR Nusamba tahun 2019-2021.	Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 September 2022 P-Issn: 1978-0184 E-Issn: 2723-2328
18.	Dewanti, Rate, & Untu (2022) Pengaruh CAR, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap ROA Pada BPR Konvensional Di Surakarta Periode 2015-2020	Sama- sama meneliti Variabel CAR, NPL, dan BOPO	Objek Penelitian dan Periode Penelitian berbeda	CAR, LDR, NPL, BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Surakarta.	Jurnal EMBA Vol. 10 No. 3 Juli 2022, Hal. 246-256
19.	Angriani Ria & Saputra J Agung (2023) Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank BPR di Kota Batam	Variabel CAR, BOPO dan NPL terhadap ROA pada BPR	Perbedaan lokasi dan periode penelitian	CAR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA	Akuntansi dan Manajemen Vol. 18, No. 1, 2023, Hal. 93-115 https://akuntansi.pnp.ac.id/jam e-ISSN 2657-1080, p-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					ISSN 1858-3687
20.	Pratiwi Aliah, Alfian Muhammmad (2021) Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK	Variabel penelitian sama yaitu CAR, BOPO, NPL dan ROA	Objek Penelitian bank umum	CAR berpengaruh terhadap ROA	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Volume 23 No 2, Juli 2021 P- ISSN 1693 - 3273 E- ISSN 2527 - 3469

Sumber: Jurnal Publikasi (Data diolah penulis)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan suatu perusahaan atau perbankan dapat diukur melalui tingkat profitabilitas yang dicapai. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perbankan. Pada lembaga keuangan seperti bank, profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Samto et al., 2024). Profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh intermediasi, tetapi juga oleh tingkat risiko yang dihadapi. Peningkatan penyaluran kredit tanpa pengelolaan risiko yang baik dapat meningkatkan risiko kredit yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas bank (Bebe et al., 2023).

Dalam penelitian perbankan, rasio profitabilitas yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Otoritas Jasa Keuangan menjadikan ROA sebagai salah satu indikator utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank (Hediati & Hasanuh, 2021).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2019:204)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran modal yang dimiliki bank yang digunakan untuk menangani kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh bank (Arkam, 2024:95). Menurut perspektif Perlindungan Nasabah CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, dll) dibiayai dari dana modal sendiri bank. Tujuannya agar jika aktiva tersebut merugi, bank masih memiliki dana sendiri untuk menutupinya, bukan menggunakan dana nasabah.

Modal merupakan komponen penting dalam operasional bank karena berfungsi sebagai penyangga terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Bank yang memiliki tingkat CAR yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian atas aktivitas operasionalnya khususnya dalam penyaluran kredit. Peningkatan aktivitas penyaluran kredit yang dikelola dengan baik akan meningkatkan pendapatan bunga yang pada akhirnya meningkatkan laba bank. Oleh karena itu, secara teoretis peningkatan CAR akan berdampak positif terhadap tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui ROA. (Usman et al., 2019). Hal ini didukung oleh Penelitian (Reviandani & Adha, 2024), (Ardiantini & Susila, 2025), (Silpiani & Kusumawardani, 2025), (Pratiwi & Alfian,

2021) dan (Dalilah & Putra, 2023) yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap laba serta profitabilitas bank.

Efisiensi operasional diukur melalui rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hasibuan (2016) mengemukakan bahwa BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen bank dalam menjalankan usahanya, di mana bank yang efisien adalah bank yang mampu meminimalkan biaya operasional namun tetap mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada nasabah.

Dalam teori manajemen keuangan, efisiensi biaya adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, maka semakin kecil laba yang diperoleh. Oleh karena itu, peningkatan rasio BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh (Wibowo et al., 2025).. Kondisi tersebut akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank. Dengan demikian, secara teoretis BOPO memiliki hubungan negatif dengan ROA ((Manalu et al., 2025). Hal ini didukung oleh Penelitian menurut (Reviandani & Adha, 2024), (Dewanti et al., 2022), (Anggraeni & Citarayani, 2022), Annisa et al. (2022) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Faktor internal lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi profitabilitas bank, yaitu kualitas kredit. Kualitas kredit diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit dengan

kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dimiliki oleh bank (Yam, 2023 : 5).

Dendawijaya (2009) Menyatakan bahwa masalah kredit kredit bermasalah merupakan kondisi dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam teori manajemen risiko kredit, tingginya tingkat kredit bermasalah akan meningkatkan potensi kerugian bagi bank karena berkurangnya pendapatan bunga serta meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit. Kondisi tersebut dapat menurunkan laba bersih bank sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA. Sehingga peningkatan NPL akan berdampak negatif terhadap ROA

Hal itu didukung oleh Penelitian Stin (2023), Harifda et al., (2024), Tarjono et al., (2025), Samto et al., (2024) dan Wardana, (2023) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada BPR.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki keterkaitan dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas bank.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H₁:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya.
- H₂:** Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya.
- H₃:** *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Perekonomian Rakyat Siliwangi Kota Tasikmalaya.